

ANALISIS PERAN KERJASAMA LINTAS SEKTOR DALAM PELAKSANAAN PIN POLIO DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CENGKARENG, JAKARTA BARAT

Andriani¹, Helen Andriani²

andriani82@gmail.com¹, helenandriani@ui.ac.id²

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Sejak tahun 2022 sampai 2024 di Indonesia terdapat 11 kasus kelumpuhan polio dan 32 Propinsi, 399 Kabupaten / Kota di Indonesia berisiko tinggi khususnya polio tipe 2. Oleh karena itu pemerintah mengadakan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) Polio yang dilakukan sebagai respon Kejadian Luar Biasa (KLB) Polio untuk memutus rantai penularan virus Vaccine Derived Polio Virus tipe 2 dan Vaccine-Derived Polio Virus tipe 1 polio. Di Wilayah Kerja Puskesmas Cengkareng target yang harus dicapai 95%. Dalam pelaksanaan PIN Polio, keberhasilan program imunisasi membutuhkan dukungan dan kerjasama semua pihak baik lintas program maupun lintas sektor, pemerintah pusat dan daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kerjasama lintas sektor dalam pelaksanaan PIN polio di Wilayah Kerja Puskesmas Cengkareng, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan informan yang sesuai dilakukan dengan cara purposive. Tahapan pengolahan data melalui transkrip data, pengkodean, penyajian data dan pembuatan matriks, reduksi data, interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas lintas sektor memiliki pendidikan setara SMA atau lebih tinggi, yang meningkatkan kemampuan komunikasi dan efektivitas tugas mereka. Persepsi tentang kemampuan interpersonal: lintas sektor menganggap bahwa kemampuan interpersonal mereka cukup baik dalam pencapaian target PIN polio. Lintas sektor memiliki pengetahuan yang memadai tentang imunisasi polio di PIN Polio, memungkinkan mereka untuk advokasi dan menggerakkan warga dengan baik. Arahan dari pemberi peran dianggap penting untuk memandu lintas sektor dalam menjalankan tugasnya dengan lebih efektif. Hubungan antara lintas sektor dan pemberi peran dinilai positif, memberikan landasan yang kuat untuk kolaborasi yang efektif. Kesimpulan: Kerjasama lintas sektor memiliki peran yang signifikan dalam capaian target PIN polio.

Kata Kunci: Peran Lintas Sektor, Kerjasama Lintas Sektor, PIN Polio.

ABSTRACT

Since 2022 until 2024 in Indonesia there have been 11 cases of polio paralysis and 32 Provinces, 399 distric/cities in Indonesia are at high risk, especially type 2 polio. Therefore the government held PIN (National Immunization Week) for Polio which was carried out as a response to Extraordinary Events (KLB) Polio to break the chain of transmission of the Vaccine Derived Polio Virus type 2 and Vaccine-Derived Polio Virus type 1 polio viruses. In the Cengkareng Community Health Center working area, the target must be achieved at 95%. In implementing PIN Polio, the success of the immunization program requires the support and cooperation of all parties, both across programs and across sectors, central and regional governments. This research aims to analyze the role of cross-sector collaboration in implementing PIN polio in the Cengkareng Community Health Center Work Area, West Jakarta. This research uses a qualitative method with a case study approach, with in-depth interviews. To obtain suitable informants, this was done purposively. Data processing stages through data transcription, coding, data presentation and matrix creation, data reduction, data interpretation. The research results show that the majority across sectors have an education equivalent to high school or higher, which improves their communication skills and task effectiveness. Perception of interpersonal skills: across sectors consider that their interpersonal skills are good enough to achieve PIN polio targets. Cross-sectors have adequate knowledge about polio immunization at PIN Polio, enabling them to advocate and to mobilize citizens well. Directions from role givers are considered important to guide cross-sectors in carrying out their duties more effectively. Relationships between sectors and role providers are considered positive, providing a strong foundation for effective collaboration. Conclusion: cross - sectors collaboration has a significant role in achieving the PIN polio target.

Keywords: Cross-Sector Role, Cross-Sector Collaboration, PIN Polio.

PENDAHULUAN

Polio, suatu penyakit virus yang pernah menjadi penyebab utama kelumpuhan pada anak-anak di seluruh dunia (Rohman A & Mutia Farlina, 2023). Penyakit polio merupakan salah satu kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia dan seluruh negara telah berkomitmen untuk mewujudkan eradikasi polio (Menteri Kesehatan RI, 2024). Penularan terutama melalui faecal-oral, lingkungan atau air yang terkontaminasi oleh tinja yang mengandung virus polio. Virus yang masuk akan berkembang di saluran pencernaan dan kemudian menyerang system saraf. Masa inkubasi 7-21 hari untuk onset gejala kelumpuhan (Indriani Safira, 2020). Di Indonesia telah terjadi kejadian luar biasa polio Vaccine Derived Polio Virus tipe 2 di beberapa kabupaten/kota serta dilaporkannya kasus polio Vaccine-Derived Polio Virus tipe 1, sehingga diperlukan upaya penanggulangan melalui imunisasi (Menteri Kesehatan RI, 2024).

Menurut penelitian Yulia Nur Fauzi dkk, imunisasi polio merupakan imunisasi dasar lengkap yang wajib diberikan pada anak – anak di Indonesia, akan tetapi pencapaiannya belum maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu rendahnya akses pelayanan, tempat pelayanan imunisasi jauh dan sulit dijangkau, jadwal pelayanan tidak teratur dan tidak sesuai dengan kegiatan masyarakat, kurangnya tenaga, rendahnya kesadaran pengetahuan masyarakat tentang manfaat imunisasi, waktu pemberian imunisasi, serta gejala ikutan imunisasi (Nur Fauzi Y, 2023). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan cakupan imunisasi polio, baik oral (OPV4) maupun suntik (IPV) turun dan tidak mencapai target jika dibandingkan dengan tahun 2022. Pada OPV 4 tahun 2022 sebesar 99.8% dan tahun 2023 sebesar 72.2 %. Pada IPV tahun 2022 sebesar 91.6%, turun menjadi 74 % pada tahun 2023. Menurut data laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI, cakupan imunisasi dasar termasuk imunisasi polio di Indonesia tahun 2023 lebih rendah dari tahun 2022 disebabkan oleh adanya kendala dalam pencatatan dan pelaporan imunisasi kedalam ASIK (Aplikasi Sehat Indonesiaku), selain itu masih adanya penolakan dari masyarakat akan imunisasi karena adanya isu-isu negatif tentang imunisasi, kekhawatiran efek samping imunisasi, kekhawatiran imunisasi suntikan ganda, masih kurangnya edukasi dan penyebarluasan informasi tentang imunisasi kepada masyarakat, dan masih belum optimalnya dukungan aktif dari lintas sektor terkait (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan penelitian Sulistiani dkk, 2017, beberapa upaya telah dilakukan oleh petugas kesehatan baik dari puskesmas maupun Dinas Kesehatan untuk mengatasi penolakan dari masyarakat tentang imunisasi, salah satunya memberikan penyuluhan kepada masyarakat yang enggan memberikan imunisasi kepada anaknya (Sulistiyani P dkk,2017)

Sejak tahun 2022 sampai 2024 di Indonesia terdapat 11 kasus kelumpuhan polio dan 32 anak sehat (+) polio yang tersebar di 7 Provinsi di Indonesia yaitu Aceh, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Papua Tengah, Papua Pegunungan, Papua Selatan. Berdasarkan fakta terdapatnya kasus polio di Indonesia tersebut maka 32 Propinsi dan 399 Kabupaten / Kota di Indonesia berisiko tinggi khususnya polio tipe 2. Fakta – fakta tersebutlah yang melatarbelakangi dilaksanakan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio (Nadia Siti, 2024). PIN Polio ini dilakukan sebagai respon Kejadian Luar Biasa (KLB) Polio yang terjadi dan untuk memutus rantai penularan virus Vaccine Derived Polio Virus tipe 2 dan Vaccine-Derived Polio Virus tipe 1 polio (Menteri Kesehatan RI, 2024). Jenis vaksin yang digunakan pada PIN polio ini ada Nopv2 (Indriani Safira, 2020).

PIN Polio dilakukan dengan pemberian imunisasi tambahan menggunakan vaksin polio tetes (Nopv2) sesuai rekomendasi WHO pada anak 0 tahun sampai 7 tahun, tanpa memandang status imunisasi sebelumnya. Pelaksanaan PIN Polio terdiri dari 2 dosis yaitu dosis 1 dan dosis 2. Target cakupan sekurang - kurangnya adalah 95% untuk masing-masing dosis (Nadia Siti, 2024).

PIN Polio dilaksanakan dalam dua tahap yaitu PIN Polio tahap 1 dilaksanakan di 6 (enam) provinsi, yaitu Papua, Papua Tengah, Papua Selatan, Papua Pegunungan, Papua Barat dan Papua Barat Daya. Dimulai minggu ke empat Mei 2024. PIN Polio tahap 2 dilaksanakan di 27 (dua puluh tujuh) provinsi, yaitu Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan, Lampung, Daerah Khusus Jakarta, Banten, Daerah Istimewa Yogyakarta (kecuali Kabupaten Sleman), Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Dimulai pada minggu kedua Juli 2024 (Menteri Kesehatan RI, 2024).

Tempat Pelayanan Imunisasi polio di Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Posyandu, Satuan Pendidikan misal PAUD, SD/ Sederajat, Pos Imunisasi lainnya dibawah koordinasi Puskesmas (Indriani Safira, 2020).

Dalam pelaksanaan PIN Polio, keberhasilan program imunisasi membutuhkan dukungan dan kerjasama semua pihak baik lintas program maupun lintas sektor, pemerintah pusat dan daerah (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes RI, 2016). Menurut penelitian Chatarina dan Argi Virgona (2023), kolaborasi lintas sektor merupakan faktor kunci yang dapat dijadikan contoh dalam penanggulangan darurat kesehatan masyarakat (Nadirawati et all, 2023). Untuk mendapatkan dukungan lintas sektor dalam pelaksanaan PIN Polio, Kementerian Kesehatan RI telah membuat surat permohonan dukungan lintas sektor (Pusat) dengan Nomor IM.02.03/C/1385/2024 perihal permohonan dukungan pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) dalam rangka penanggulangan KLB Polio (Nadia Siti, 2024).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1031/2024 Tentang Pelaksanaan Pekan imunisasi Nasional Dalam Rangka Penanggulangan Kejadian Luar Biasa Polio, DKI Jakarta masuk dalam tahap ke 2 yaitu pelaksanaan dosis 1 PIN Polio tanggal 23 Juli 2024 sampai dengan 30 Juli 2024 dan Sweeping Pin Polio tanggal 31 Juli 2024 sampai 11 Agustus 2024. Jadwal pelaksanaan dosis 2 Pin Polio tanggal 12 agustus 2024 sampai dengan 19 Agustus 2024 dan pelaksanaan sweeping pin polio tanggal 20 agustus 2024 sampai dengan 23 September 2024. Adapun sasaran PIN Polio di DKI Jakarta anak 0-7 tahun sebanyak 1. 309.303 jiwa (Nadia Siti, 2024).

Kecamatan Cengkareng merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Administrasi Jakarta Barat, DKI Jakarta yang terdiri atas 6 kelurahan, 87 RW (Rukun Warga) dan 1.066 RT (Rukun Tetangga), dengan total jumlah penduduk 584.711 Jiwa. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2007, luas wilayah Kecamatan Cengkareng adalah 26,54 km². Pusdatin Kemenkes RI, menjelaskan bahwa sasaran anak yang harus di PIN Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Cengkareng adalah 64.260 anak (Puskesmas Cengkareng, 2023).

Target PIN Polio sebesar 95%. Puskesmas tidak bisa bergerak sendiri dalam pelaksanaan PIN Polio tanpa bantuan lintas sektor oleh karena itu sangat dibutuhkan peran lintas sektor untuk capaian target pin polio (Nadia Siti, 2024).

The role theory atau teori peran menyangkut salah satu ciri terpenting kehidupan sosial, pola perilaku atau peran yang khas (B. J. Biddle, 2016). Teori ini menjelaskan peran dengan asumsi bahwa seseorang adalah anggota dari posisi sosial dan mempunyai ekspektasi terhadap perilakunya sendiri dan perilaku orang lain. Teori ini juga menerangkan sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi (Biddle, B.J, 2016).

Di samping teori peran Biddle J di atas, terdapat pula teori peran Harnick and Frank (2015) yang menjelaskan bagaimana individu berperilaku dalam masyarakat berdasarkan peran yang mereka pegang. Teori ini menggambarkan bahwa perilaku kita dipengaruhi oleh harapan-harapan sosial yang melekat pada berbagai peran yang kita mainkan dalam kehidupan (Lubabin F, 2023)

Menurut Gibson (1996, dalam Dova 2023) terdapat tiga variabel yang mempengaruhi perilaku (apa yang dikerjakan) dan prestasi (hasil yang diharapkan) seseorang. Ketiga variabel tersebut dikelompokkan dalam: Individu, psikologis, dan keorganisasian. Variabel individu terdiri dari kemampuan dan keterampilan, latar belakang individu (keluarga, tingkat sosial, pengalaman), demografis (umur, jenis kelamin, etnis, pendidikan dsb). Variabel psikologis meliputi sikap, kepribadian, belajar, motivasi. Variabel organisasi meliputi: sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan kehidupan (Lubabin F, 2023)

Dari dua teori peran yang sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu teori peran dari Biddle J (1986) dan Harnick and Frank (2015) dan mengingat tujuan studi ini juga untuk melihat bagaimana peran kerjasama lintas sektor dalam kegiatan kampanye penggerakkan masyarakat dan membantu pelaksanaan kegiatan pin polio agar tercapai target, peneliti juga menambahkan model kinerja dari Gibson. Model ini menggambarkan hasil perilaku individu dalam organisasi yang dipengaruhi variabel individu (kemampuan dan keterampilan, latar belakang, faktor demografi), variabel psikologi (Sikap, Kepribadian, Motivasi, Belajar), serta variabel organisasi (sumber daya, kepemimpinan, imbalan, dan struktur pekerjaan) kehidupan (Lubabin F, 2023)

Melihat pentingnya kolaborasi peran kerjasama lintas sektor dalam strategi pencapaian target pelaksanaan PIN polio, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kerjasama lintas sektor dalam pelaksanaan PIN polio di Wilayah Kerja Puskesmas Cengkareng, Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif yaitu sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Pendekatan studi kasus adalah suatu pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Martha dan Kresno, 2017). Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye. Dalam hal ini, teori peran menerangkan bahwa peran seseorang sangat terkait erat dengan banyak faktor interpersonal (yang melibatkan peran lain dari yang memberikan peran), hubungan antar pemberi peran, alur kerja, atribut organisasi, atribut pemegang jabatan dan peran individu akan mempengaruhi atribut individu yang menjadi focus peran dan faktor interpersonal dan berpengaruh terhadap ekspektasi pemberi peran (Lubabin F, 2023).

Penerapan kualitatif ini membantu dalam mendalami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji (Martha, 2016). Dengan demikian, para peneliti mengetahui dan dapat menganalisis peran lintas sektor Puskesmas dari yang dipahami oleh mereka, bagaimana lintas sektor menjalankan perannya serta variabel-variabel yang mendukung respon lintas sektor terhadap peran yang diberikan tersebut.

Peneliti akan melakukan wawancara pada lima orang lintas sektor sebagai informan seperti Kepala Seksi kesejahteraan rakyat, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), kader posyandu, Bidan Praktek mandiri, guru TK (Taman Kanak Kanak). dan satu petugas

Puskesmas penanggung jawab PIN Polio puskesmas. Dalam menentukan informan dalam penelitian ini memakai dua prinsip panduan pengambilan informan kualitatif yaitu kesesuaian dan kecukupan. Untuk mendapatkan informan yang sesuai dilakukan dengan cara purposive yaitu dengan menentukan bahwa informan tersebut adalah orang/ pihak yang bisa memberikan informasi data yang diinginkan. Untuk memenuhi prinsip kecukupan, informan dapat memberikan data yang dapat menggambarkan kegiatan yang berhubungan dengan topik penelitian (Evi Martha, 2017).

Peneliti melakukan pengolahan data setelah wawancara. Tahapan pengolahan data melalui transkrip data, pengkodean, penyajian data dan pembuatan matriks, reduksi data, interpretasi data. Adapun proses validasi data yang dikumpulkan, peneliti menerapkan data triangulasi dan metode triangulasi. Triangulasi data adalah mengumpulkan data dari sumber yang berbeda dan triangulasi metode adalah menggunakan beberapa metode data pengumpulan data untuk mempelajari suatu masalah atau pertanyaan penelitian, selain menggunakan wawancara juga melakukan observasi (Evi Martha, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Cengkareng merupakan salah satu Kecamatan di Kota Administrasi Jakarta Barat yang memiliki 1 Puskesmas di Tingkat Kecamatan yaitu Puskesmas Cengkareng dan 9 Puskesmas Pembantu yang tersebar di 6 wilayah kelurahan di Kecamatan Cengkareng. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2007, luas wilayah Kecamatan Cengkareng adalah 26,54 km² dan jumlah Penduduk Cengkareng 584.711 jiwa pada tahun 2023.

Data Puskesmas Cengkareng tahun 2024 melaporkan bahwa :

- a. Jumlah sasaran PIN polio sebanyak 64.260 anak
- b. Capaian PIN polio dosis 1 per tanggal 26 September 2024 adalah 63.229 anak
- c. Capaian PIN polio dosis 2 per tanggal 26 September 2024 adalah 61.937 anak
- d. Jumlah tenaga kesehatan swasta yang ikut membantu pelaksanaan PIN polio adalah 155 orang
- e. Jumlah kader di Wilayah Cengkareng adalah 817 orang
- f. Jumlah PKK di Wilayah Cengkareng adalah 66 orang

Gambaran (Karakteristik) Lintas Sektor yang berperan dalam pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional Polio adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik	Kelompok	Jumlah
Usia	≤ 50 tahun	2
	>50 tahun	3
Pendidikan	SMA/SMK	2
	S1	2
	S2	1
Mendapatkan sosialisasi PIN Polio	≤ 2 kali	1
	>2 kali	4

Dari data yang diperoleh, terdapat 3 kelompok karakteristik lintas sektor, yaitu usia, pendidikan, dan mendapatkan sosialisasi PIN polio. Diketahui bahwa dari total 5 informan, 2 di antaranya berusia kurang dari 50 tahun, sementara 3 lainnya berusia lebih dari 50 tahun. Dan lintas sektor yang mendapatkan sosialisasasi tentang PIN Polio ≤ 2 kali sebanyak 1 orang dan >2 kali sebanyak 4 orang.

”Saya sudah 4x mengikuti sosialisasi PIN polio, dari Puskesmas lewat Zoom meeting 2x, pertemuan kader juga ada, di posyandu juga ada” (informan ke 3).

Dari hasil wawancara, lintas sektor terlihat mampu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan baik. Lintas sektor mampu menyampaikan informasi penting yang perlu

diketahui dan diperhatikan oleh warga masyarakat yang menjadi sasaran kegiatannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ketika ada warga yang tidak mau anaknya ikut PIN Polio.

“PIN polio itu penting bu, kalo ibu sayang anak, berikan hak anak untuk sehat bu. Anak-anak lainnya pada di PIN Polio agar mereka tetap sehat, pasti ibu pingin juga kan anak anak ibu tetap sehat, cuma ditetes saja bu gak disuntik” (Informan ke 1).

Informan menunjukkan sudah menginternalisasi peran. Hal ini dibuktikan pada saat lintas sektor bisa mengarahkan warga yang anaknya belum pernah sama sekali imunisasi dari saat lahir.

“ada warga saya, anaknya sama sekali diberikan imunisasi dari lahir karena trauma. Anak pertamanya katanya meninggal setelah diimunisasi dikampungnya. Sekarang sejak anak keduanya lahir, dia gak mau sama sekali anaknya diimunisasi. Saya terus datangi rumahnya sambil memberikan pengertian bahwa pin polio cuma tetes dan gak ada kata terlambat, akhirnya dia bersedia anaknya diimunisasi. Tapi maunya di Puskesmas, gak mau di posyandu. Akhirnya saya telpon bu bidan, kalo ada yang mau imunisasi polio” (informan ke 2)

Kepemimpinan yang kuat dan berdedikasi dari petugas Puskesmas tidak hanya memperkuat sistem kesehatan masyarakat, tetapi juga memberikan dukungan yang sangat berarti dalam pelaksanaan tugas lintas sektor dalam pelaksanaan PIN polio.

“dokter Puskesmas sering kumpul bareng kami, turun ke lapangan bareng, door to door bareng, berikan pengertian ke warga. Kami sering diberikan arahan saat pertemuan rutin, beri ilmu kesehatan, dan kalo ada warga yang sulit dokter Puskesmas yang ikut kami ke rumah warga” (informan ke 4).

Pembahasan

Dari pengumpulan data, ditemukan bahwa tingkat kematangan usia informan mempengaruhi kematangan berpikir dan bertindak. Contohnya, ketika seorang lintas sektor merayu warga untuk mengikuti PIN polio, respon yang ditunjukkan lintas sektor adalah mengalah. Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi akan lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang masih muda atau belum dewasa, selain itu juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja dan kepribadian seseorang. Usia dewasa akan lebih mudah menerima ilmu atau pengetahuan dengan lebih baik. Usia yang lebih tua sering kali dikaitkan dengan peningkatan kematangan dalam pemikiran dan perilaku, yang memungkinkan seseorang membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam menjalankan peran mereka, meskipun lintas sektor membantu Puskesmas banyak unsur kesukarelaan (Atika D & Arif H, 2022). Pengalaman kerja juga bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menjalankan tugasnya, semakin lama seseorang menekuni suatu pekerjaan, maka orang tersebut akan semakin terampil dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Safitri dalam Primadewi, 2021). Kepribadian memiliki dampak positif langsung terhadap proses pengambilan Keputusan. Kepribadian yang kokoh dan akurat cenderung menghasilkan keputusan yang lebih efektif dan lebih akurat (Jumawan dkk, 2024).

Untuk Pendidikan, dari 5 informan, 2 di antaranya berpendidikan SMA/SMK, 2 diantaranya memiliki pendidikan tingkat sarjana S1 dan 1 orang berpendidikan S2. Dari pengumpulan data, terlihat bahwa informan yang berlatar belakang SMA/SMK cenderung menyampaikan komunikasi dengan bahasa yang agak berbelit-belit dan sulit dipahami, sementara informan yang berlatar belakang S1 dan S2 memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dalam menyampaikan pesan. Tingkat Pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan pada seseorang. Pendidikan merupakan proses belajar. Pada proses belajar seseorang akan mengalami proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kearah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang terhadap individu, kelompok atau masyarakat. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian Ni'mah & Muniroh (2015) yang menyebutkan bahwa tingkat Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan (Atika D & Arif H, 2022).

Dari 5 lintas sektor yang diteliti, 4 di antaranya telah mengikuti sosialisasi PIN Polio lebih dari 2 kali, sementara 1 lainnya mengikuti sosialisasi PIN polio sebanyak kurang dari 2 kali. Sosialisasi PIN polio dilakukan oleh Puskesmas melalui kegiatan zoom meeting dengan fasyankes jejaring Puskesmas, penyuluhan pada saat pertemuan rutin Ikatan Bidan Indonesia Cabang Cengkareng, penyuluhan PIN polio pada saat pertemuan rutin kader dan Posyandu, Kepala Puskesmas juga memaparkan PIN Polio kepada lintas sektor di Kecamatan Cengkareng pada acara mini lokakarya lintas sektor, tim promosi kesehatan Puskesmas melakukan penyuluhan kepada pasien diruang tunggu Puskesmas, video edukasi PIN polio juga di tayangkan di televisi Promkes (Promosi Kesehatan) yang terletak di ruang tunggu pasien, Puskesmas juga membuat media promosi baner PIN Polio untuk sosialisasi ke masyarakat, selain memakai media sosial seperti instagram puskesmas.

Materi – materi PIN polio yang dijelaskan oleh Puskesmas sangat membantu lintas sektor dalam memahami PIN polio dan bisa menjadi bekal pengetahuan saat menjalankan perannya dalam pelaksanaan PIN polio. Hal ini terungkap saat pengumpulan data, di mana lintas sektor yang diwawancarai menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap materi PIN polio dan kemampuan teknis dalam pelaksanaan di lapangan. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan seseorang terhadap suatu obyek. Individu mempunyai keinginan untuk mengerti, dalam pengalamannya memperoleh pengetahuan. Pengetahuan lintas sektor sangat berperan dalam memberikan informasi ke orang tua tentang pemberian imunisasi pada anak di pos PIN Polio.

Dari hasil analisa yang diperoleh, hampir seluruh informan tidak mengalami kesulitan komunikasi interpersonal dalam menjalankan perannya sebagai lintas sektor yang membantu dalam pelaksanaan PIN Polio. Dalam penelitian Fairuz raniah, 2023 disebutkan bahwa beberapa peran dan tugas lintas sektor sebagai pelayan kesehatan, sosialitor dan penyuluh, penggerak dan pemberdaya masyarakat, serta pemantauan kesehatan masyarakat. Komunikasi interpersonal yang baik diterapkan secara efektif untuk menyampaikan informasi dan memberikan dukungan kepada masyarakat (Fairus R & Syafrudin P, 2023). Para informan menyampaikan mampu memberikan edukasi atau penyuluhan pencegahan polio kepada masyarakat tanpa banyak pendampingan dari petugas kesehatan atau RT setempat, kecuali jika ditemukan kesulitan Upaya yang dilakukan lintas sektor untuk mengatasi kesulitan jika ada orang tua yang menolak secara terus menerus anaknya di imunisasi, informan mengatasi dengan pendekatan kepada keluarga dan koordinasi dengan petugas kesehatan, RT dan warga setempat.

Berdasarkan triangulasi yang dilakukan melalui wawancara dengan petugas kesehatan bahwa lintas sektor memiliki peran penting dalam pelaksanaan pin polio. Dalam melaksanakan peran tersebut, lintas sektor mampu membangun komunikasi dengan warga dan memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan informasi pentingnya pemberian imunisasi polio di PIN Polio kepada masyarakat, Bidan praktek mandiri dan dokter / klinik swasta juga sangat membantu pelaksanaan penyuntikan vaksin polio dipos pin polio sehingga capaian pin polio untuk wilayah kerja Puskesmas Cengkareng tercapai.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa Puskesmas telah memfasilitasi sumber daya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan PIN Polio. Dokter Puskesmas memberikan informasi / sosialisasi teknis pelaksanaan Pin Polio yang jelas, memberikan arahan, jadwal dan penentuan lokasi pos pin polio kepada lintas sektor. Jadwal dan nama petugas lintas sektor pelaksana PIN polio di informasikan melalui whatsapp group. Puskesmas juga memberikan sertifikat pengabdian masyarakat kepada lintas sektor kesehatan seperti bidan, dokter atau perawat swasta sebagai bentuk penghargaan dalam partisipasi pelaksanaan PIN Polio. Komunikasi antara lintas sektor dengan Puskesmas berjalan dengan baik, tidak ada

kendala yang berarti karena Puskesmas setiap saat mudah untuk di hubungi sebagai bentuk koordinasi. Setiap hari senin ada pertemuan minggon yang dilaksanakan di Kantor Camat Cengkareng. Didalam pertemuan minggon ini, kepala Puskesmas memaparkan dan mendiskusikan capaian PIN polio dnegan linats sektor. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian lain yang mengemukakan bahwa komunikasi didalam dan antar organisasi sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dari implementasi suatu program, baik dalam meneruskan pesan ke bawah dalam suatu organisasi atau dari satu organisasi ke organisasi lainnya (Nadirawati et all, 2023)

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa yang menjadi target pencapaian PIN Polio lintas sektor sama dengan target Puskesmas Cengkareng. Target capaian PIN Polio di Wilayah Cengkareng sebesar 95%. Adanya target dapat menjadikan motivasi dalam kinerja pelaksana, juga sebagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi serta melakukan perbaikan kinerja pelaksana. Sejalan dengan penelitian Minardo, 2015 (dalam Ulfa dan Mardiana, 2021) yang menyebutkan bahwa tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan kurang karena beban pekerjaan yang banyak, bekerja tanpa target, dan motivasi. Untuk mencapai target tersebut, salah satu cara yang dilakukan oleh lintas sektor adalah pendekatan atau edukasi kepada masyarakat atau keluarga, Menurut penelitian Ratna Mildawaty dkk, kerjasama lintas sektor dalam peningkatan cakupan imunisasi sebagai upaya dalam percepatan pencapaian Herd Immunity sangat efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yaitu lintas sektor mendukung dan membantu percepatan pencapaian target PIN Polio seperti advokasi ke warga, melakukan edukasi dan merayu warga yang menolak, melakukan kampanye dari pintu ke pintu warga, menyiapkan tempat pos pin polio, membantu administrasi pelaksanaan pin polio, untuk tenaga kesehatan swasta membantu pelaksanaan penyuntikan pada pin Polio.

KESIMPULAN

Lintas sektor memiliki peran yang signifikan dalam capaian target pelaksanaan PIN polio. Hubungan kerjasama antara Puskesmas sebagai pemberi peran dengan lintas sektor dinilai positif, hal ini memberikan landasan yang kuat untuk kolaborasi yang efektif. Puskesmas memandu lintas sektor dalam menjalankan tugas sesuai peran lintas sektor dengan lebih efektif dalam pelaksanaan PIN Polio

Pada karakteristik lintas sektor, usia tidak signifikan mempengaruhi peran, meski lintas sektor yang lebih tua cenderung lebih matang dalam bertindak. Mayoritas lintas sektor memiliki pendidikan setara SMA atau lebih tinggi, yang meningkatkan kemampuan komunikasi dan efektivitas tugas. Selain itu, lintas sektor menganggap bahwa kemampuan interpersonal mereka cukup baik dalam pencapaian target pin polio. Dengan menginternalisasi peran mereka sebagai lintas sektor dengan baik, menunjukkan komitmen terhadap tugas mereka dalam pelaksanaan pin polio. Pengetahuan lintas sektor yang memadai tentang imunisasi polio di PIN Polio, memungkinkan untuk advokasi dan menggerakkan warga ke pos pin polio dengan baik.

Saran

Hubungan yang baik antara Puskesmas dengan lintas sektor wajib dipertahankan karena Puskesmas tidak bisa berdiri sendiri dalam mewujudkan masyarakat yang sehat di wilayahnya. Mewujudkan masyarakat sehat tidak hanya tanggung jawab Puskesmas akan tetapi juga tanggung jawab semua lapisan masyarakat dan elemen elemen pemerintahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohman A., & Mutia F. (2023). Polio Sejarah, Diagnosis dan Vaksin. Penerbit CV Eureka Media Aksara. Purbalingga
- Menteri Kesehatan RI. (2023). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/1031/2024 Tentang Pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional Dalam Rangka Penanggulangan Kejadian Luar Biasa Polio. Jakarta.
- Indriani Safira. (2020). Poliomyelitis (Penyakit Virus Polio). *Infeksiemerging Media Informasi Resmi terkini Penyakit Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI*. <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/penyakit-virus/poliomyelitis-penyakit-virus-polio>
- Nurfauzi Yulia. (2023). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Di Puskesmas Sindangratu Kabupaten Garut Tahun 2023. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, February 2024 Vol 3 No.2 (2024). <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/2361>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI. (2023). Ditjen P2P Laporan Kinerja Semester I Tahun 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [chrometension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/08/Final-LAKIP-Ditjen-P2P-Semester-I-Tahun-2023.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://p2p.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/08/Final-LAKIP-Ditjen-P2P-Semester-I-Tahun-2023.pdf)
- Nadia Siti .(2024). Pentingnya PIN Polio Untuk Mencegah KLB. Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/pentingnya-pin-polio-untuk-mencegah-klb>.
- Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kemenkes RI. (2016). Pelaksanaan PIN Polio Sudah Mencapai Target. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/id/pelaksanaan-pin-polio-telah-sesuai-dengan-target>
- Nadirawati, Chatarina S , Argi V G. (2023). Kontribusi Civitas Akademika Fitkes Unjani Dalam Pelaksanaan Sub Pekan Imunisasi Nasional Polio Putaran 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Citeureup Kota Cimahi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara* Voli 1 No 4 hal 281-286.
- Puskesmas Cengkareng. (2024). Analisa Profil Puskesmas Cengkareng Tahun 2023. Puskesmas Cengkareng. Jakarta.
- Biddle, B.J. Recent Developments in Role Theory. *Annual Review of Sociology*, Vol. 12:67-92 (Volume publication date August 1986) <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>
- Cangara Hafied. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi
- Lubabin F. (2023). Teori Peran (Role Theory). repository.uin-malang.ac.id
- Evi Martha, Sudarti Kresno, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan, PT. Grafindo Persada, Depok, 2017
- Atika D A., & Arif H K.(2022).Pengaruh Media Edukasi Imnuiisasi -Q Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Memotivasi Orang Tua Pada Anak Usia 0-9 Bulan. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada :Health Sciences Journal* Vol 13 No. 01, Juni 2022. DOI: 10.34305/JIKBHFair.V13I1.438
- Primadewi NMM, I Putu E A, Ni Putu Ne. 2021. Pengaruh Usia, Pengalaman Kerja, Jabatan dan dan Skill Terhadap efektifitas Sistem Informasi Akuntansi Pada Kantor BPKAD Kabupaten Bangli. Universitas Mahasaraswati Denpasar, *Jurnal KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)* vol 1 No 5 Oktober 2021. <file:///C:/Users/Andriani/Downloads/17.+Ni+Made+Mita+Primadewi-I+Putu+Edy+Arizona-1625-1634.pdf>. Diakses 19 Oktober 2024.
- Jumawan dkk. 2024. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Kpeutusan : Gaya Kepemimpinan, Kepribadian dan komunikasi. *Sentri : Jurnal Riset Ilmiah* vol 3 no6 juni 2024. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/2970/2882>. diakses 19 Oktober 2024.
- Fairuz R & Syafrudin P (2023). Analisis Komunikasi Pelayanan Publik Kader Posyandu Puskesmas PB Selayang II Dalam pencegahan Stunting. Universitas Sumater Utara. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, Vol1 No 3 <https://doi.org/10.60126/maras.v1i3.102>.